

Feminisme dalam Novel *Belenggu* Karya Armijn Pane

Sumartini^{a,*}

^a Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang, Indonesia

* Alamat Surel: sumartini@mail.unnes.ac.id

Abstrak

Persoalan perempuan sudah sejak lama menjadi salah satu topik yang disajikan pengarang dalam karya sastranya. Novel *Belenggu* merupakan salah satu karya sastra yang isinya sudah membicarakan persoalan perempuan. Walaupun novel ini sudah diterbitkan puluhan tahun yang lalu, namun isinya masih sangat relevan dengan permasalahan perempuan yang berkembang sangat pesat sampai dengan saat ini. Berkaitan dengan hal tersebut, penulis ingin menguraikan bagaimana gambaran pemikiran perempuan di masa lalu yang ada dalam novel *Belenggu*.

Pisau bedah yang digunakan untuk mengkaji novel ini adalah kritik sastra feminis. Dari hasil kajian terhadap novel ini diperoleh hasil bahwa perempuan di masa lalu sudah berfikir maju dan ingin mempunyai hak yang setara laki-laki. Hal ini dibuktikan oleh pemikiran tokoh Tini yang berbeda pemikirannya dengan pemikiran kaum perempuan dan masyarakat pada umumnya.

Kata kunci:

feminisme, kesetaraan, perempuan, novel *Belenggu*

© 2019 Dipublikasikan oleh Universitas Negeri Semarang

1. Pendahuluan

Persoalan perempuan sudah sejak lama menjadi salah satu topik yang disajikan pengarang dalam karya sastranya. Puluhan tahun yang lalu, disadari atau tidak para pengarang sudah membicarakan persoalan perempuan. Contohnya, Armijn Pane dalam salah satu novelnya yang berjudul *Belenggu*. Novel ini merupakan salah satu karya sastra yang isinya sudah membicarakan masalah perempuan. Walaupun novel ini sudah diterbitkan puluhan tahun yang lalu, namun isinya masih sangat relevan dengan permasalahan perempuan yang berkembang sangat pesat sampai dengan saat ini.

Novel *Belenggu* menceritakan Tokoh Tini, isteri seorang dokter. Sebagai perempuan yang sudah menempuh pendidikan tinggi, ia mempunyai pemikiran yang berbeda dengan perempuan pada umumnya. Walaupun ia sudah menikah, namun Tini tidak mau terikat oleh pernikahannya. Ia masih tetap ingin bebas berorganisasi dan berkegiatan di luar rumah.

Berkaitan dengan isu feminisme, novel yang ditulis pada tahun 1930-an ini penting untuk diteliti karena mengungkap persoalan perempuan yang sampai saat ini makin marak diperbincangkan. Tokoh perempuan yang bernama Tini, merupakan perempuan yang telah menempuh pendidikan tinggi. Tini merasa berkewajiban untuk menyuarakan kesetaraan hak antara kaum laki-laki dan perempuan serta menentang ketidakadilan yang dilakukan laki-laki terhadap kaumnya.

Untuk mengungkap persoalan perempuan yang ada dalam novel, penulis menggunakan metode kritik sastra feminis dan pendekatan feminisme. Kritik sastra feminis dipakai sebagai pisau bedah untuk mengungkap feminisme yang terdapat dalam novel ini. Menurut Culler dalam Sugihastuti (2002:72), kritik sastra feminis adalah kritik yang bertitik tolak dari sudut pandang perempuan dalam memaknai karya sastra.

Kritik Sastra feminis tidak dapat dilepaskan dari feminisme. Menurut Djajaneegara (2000:4), feminisme adalah gerakan untuk meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sama atau sejajar dengan kedudukan serta derajat laki-laki. Hal ini senada dengan definisi yang dirumuskan oleh Ihromi (1995:441), bahwa feminisme merupakan gerakan kaum perempuan untuk memperoleh otonomi atau kebebasan menentukan dirinya sendiri.

Secara lebih khusus, persoalan perempuan dalam novel ini dikaitkan dengan feminisme liberal. Tujuan umum feminisme liberal ini adalah untuk menciptakan masyarakat yang adil dan peduli tempat kebebasan

berkembang. Hanya dalam masyarakat seperti itu, perempuan dan laki-laki dapat mengembangkan diri (Tong,1998:18). Dengan kata lain, feminisme liberal menghargai kebebasan individu. Setiap individu (perempuan) memiliki tujuan hidup masing-masing, bebas untuk membuat pilihan, dan menjadi manusia yang utuh tanpa bergantung kepada laki-laki.

Dari hasil penelusuran pustaka, novel ini sudah diteliti secara struktural, stilistik, sosiologi sastra, dan feminisme. Adapun kajian terdahulu yang berkaitan dengan feminisme antara lain dilakukan oleh Perkasa (2016) dengan judul “Citra Perempuan dalam Novel Belenggu Karya Armijn Pane: Analisis Feminis.” Perkasa meneliti novel ini dari dua aspek yaitu citra perempuan dan bias gender yang dialami tokoh perempuan. Citra perempuan yang ditemukan dalam novel ini yaitu perempuan merupakan makhluk yang irasional dan perempuan sebagai *kanca wingking*. Adapun bias gendernya adalah dominasi laki-laki terhadap perempuan, subordinasi perempuan, dan posisi perempuan dalam kehidupan.

2. Pembahasan

Feminisme yang terdapat dalam novel ini selaras dengan pemikiran feminisme liberal yang menginginkan kebebasan individu. Hal ini tergambar dari pemikiran Tini yang disampaikan kepada Nyonya Rusdio. “Memang Ibu! Jalan pikiran kita berlainan. Aku berhak juga menyenangkan pikiranku, menggembirakan hatiku. Aku manusia juga yang berkemauan sendiri. Kalau menurut pendapat Ibu, kemauanku mesti tunduk kepada kemauan suamiku. Bukan Ibu, bukankah demikian? Kami masing-masing berkemauan sendiri-sendiri.”(Pane,2000:53). Dari kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa pemikiran Tini sudah sangat modern dibandingkan pemikiran perempuan pada umumnya. Ia tidak setuju dengan pemikiran Nyonya Rusdio yang melarang perempuan pergi sendiri tanpa ditemani suaminya. Dalam hal ini, Tini melakukan protes terhadap pendapat tersebut. Tini beranggapan bahwa ketika seorang suami dapat pergi ke mana saja tanpa ditemani isterinya, mestinya perempuan juga dapat melakukan hal yang sama pergi tanpa ditemani suami. “Kalau dia pergi seorang diri, tiada sempat menemani aku, mengapa aku tiada boleh pergi seorang diri menyenangkan hatiku?”(Pane,2000:53). Kutipan tersebut sangat jelas menggambarkan bahwa tokoh perempuan (Tini) ingin mempunyai hak sama dengan laki-laki dalam hal memperoleh kesenangan. Ketika tokoh laki-laki (suaminya) tidak dapat menemani pergi, tokoh perempuan memutuskan untuk pergi seorang diri. Hal ini dilakukan Tini karena Tono sebagai seorang dokter sangat sibuk mengurus pasiennya sehingga tidak sempat menemani Tini bepergian. Secara tegas tokoh Tini mengatakan:”Kami lain, kami bimbing nasib kami sendiri, tiada hendak menanti rahmat laki-laki”. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa tokoh perempuan tidak mau bergantung kepada laki-laki. Tokoh perempuan berkeinginan dapat menentukan nasibnya sendiri, berdiri di atas kaki sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh perempuan menghendaki adanya kebebasan dan kesetaraan rasionalitas seperti laki-laki sehingga dapat mengembangkan kemampuannya (Tong, 1998:18). Pemikiran tokoh Tini yang seperti ini untuk menolak anggapan yang berkembang di masyarakat bahwa perempuan adalah makhluk yang irasional (bertindak tidak didasarkan pada penalaran yang sehat) sedangkan laki-laki adalah makhluk rasional.

Pemikiran feminis dari tokoh Tini terlihat juga dalam jawaban surat untuk temannya. ”...Aku bingung Yu, bukankah kita berhak juga hidup sendiri? Bukankah kita ada juga kemauan kita? Mestikah kita matikan kemauan kita?”. Dari pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa tokoh perempuan (Tini) mempunyai keinginan untuk dapat menentukan hidupnya sendiri yang didasarkan pada kemauannya sendiri, bukan kemauan orang lain. Dia tidak ingin memendam saja keinginannya, akan tetapi berusaha untuk merealisasikan keinginannya walaupun hal tersebut bertentangan dengan pemikiran yang ada di masyarakat.

Selanjutnya, Tini juga membuat keputusan yang mengejutkan banyak pihak. Ketika dia mengetahui suaminya menjalin hubungan dengan wanita lain (Yah), Tini memutuskan untuk berpisah dengan suaminya. Hal ini menunjukkan bahwa ia dapat eksis tanpa kehadiran laki-laki di sampingnya dan memilih mengabdikan hidupnya untuk mengurus rumah yatim piatu di Surabaya. Keputusan yang diambil tokoh Tini, selaras dengan pemikiran feminisme liberal bahwa perempuan dapat menentukan pilihannya sendiri. Dalam konsep feminis liberal, keputusan Tini berpisah dari suaminya merupakan pilihan yang lebih baik daripada mereka tetap bersama tetapi tidak rukun dan tidak saling sapa. Selain itu, Tini juga sudah memikirkan resiko yang diterimanya apabila ia berpisah dari suaminya. Masyarakat akan bergunjing tentang dirinya. Namun, Tini sudah membuat keputusan bulat dan ia siap menanggung risikonya.

3. Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh perempuan dalam novel *Belenggu* mempunyai pemikiran yang sangat maju, melampaui batas pemikiran masyarakat pada umumnya. Tokoh perempuan (Tini) menginginkan terwujudnya kebebasan individu atas nasibnya sendiri dan menjadi perempuan mandiri yang tidak bergantung kepada pihak lain (laki-laki). Di akhir cerita, tokoh Tini memutuskan untuk berpisah dengan suaminya dan mengabdikan dirinya untuk berkegiatan sosial yaitu mengelola rumah yatim piatu.

Daftar Pustaka

Djajaneegara, Soenarjati. 2000. Kritik Sastra Feminis Sebuah Pengantar. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Ihromi, Tapi Omas. 1995. "Peningkatan Peranan Wanita dalam Kebudayaan Bangsa" dalam Perjuangan Wanita Indonesia 10 Windu Setelah Kartini 1904-1984. Jakarta: Departemen Penerangan RI

Pane, Armijn. 2000. *Belenggu*. Jakarta: PT Dian Rakyat

Perkasa, Anandya Galang Surya. 2016. Citra Perempuan dalam Novel *Belenggu* Karya Armijn Pane: Analisis Feminis. https://eprints.uns.ac.id/26229/1/C0211005_pendahuluan.pdf

Sugihastuti dan Sugiharto. 2002. Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Tong, Rosemarie Putnam. 2005. *Feminist Thought*: Penerjemah Aquarini Priyatna Prabasmoro. Yogyakarta: Jalasutra.